

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Keadaan Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dari 34 provinsi di Indonesia. Secara geografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terletak diantara 70 33' LS - 8 12' LS dan 110 00' BT - 110 50' BT. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Pulau Jawa bagian tengah, di bagian selatan dibatasi Lautan Indonesia, sedangkan di bagian lainnya dibatasi oleh wilayah provinsi Jawa Tengah yang meliputi:

Sebelah Timur Laut: Kabupaten Klaten

Sebelah Tenggara: Kabupaten Wonogiri

Sebelah Barat: Kabupaten Purworejo

Sebelah Barat Laut: Kabupaten Magelang

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah 3.185,80 Km². Secara administratif, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri 1 kotamadya dan 4 kabupaten yaitu:

1. Kota Yogyakarta, dengan luas wilayah 32, 50 km² (1,02%)
2. Kabupaten Sleman, dengan luas wilayah 574,82 km² (18,04%)
3. Kabupaten Bantul, dengan luas wilayah 508,85 km² (15,91%)
4. Kabupaten Gunungkidul, dengan luas wilayah 1.485,36 km² (46,63%)
5. Kabupaten Kulonprogo, dengan luas wilayah 586,271 km² (15,40%)

Setiap kabupaten/kota mempunyai kondisi fisik yang berbeda sehingga potensi alam yang tersedia juga tidak sama. Perbedaan kondisi fisik ini ikut menentukan dalam rencana pengembangan daerah.

2. Keadaan Topografi

Sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta atau sebesar 65,65% wilayah terletak pada ketinggian antara 100-499 mdpl, 28,84% wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 mdpl, 5,04% wilayah dengan ketinggian antara 500-999 mdpl, dan 0,47% wilayah dengan ketinggian di atas 1000 mdpl. Berdasarkan satuan fisiografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas:

- a. Satuan Pegunungan Selatan, seluas 1.656,25 km, ketinggian 150-700 mdpl, terletak di Kabupaten Gunungkidul (Pegunungan Seribu), yang merupakan wilayah perbukitan batu gamping (limestone) yang kritis, tandus, dan selalu kekurangan air. Pada bagian tengah berupa dataran Wonosari.
- b. Satuan Gunung Berapi Merapi, seluas 582,81 km, ketinggian 80-2.911 mdpl, terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga dataran fluvial Gunung Merapi, meliputi daerah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan sebagian Kabupaten Bantul, serta termasuk bentang alam vulkanik.
- c. Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulon Progo seluas 215,62 km, ketinggian 0,80 mdpl, merupakan bentang alam fluvial yang didominasi oleh dataran Alluvial. Membentang di bagian selatan DIY mulai Kabupaten Kulon Progo sampai Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Daerah ini merupakan wilayah yang subur.

Wilayah Provinsi DIY termasuk beriklim tropis basah dengan musim hujan antara bulan November-April dan musim kemarau antara bulan Mei-Oktober. Temperatur udara tertinggi 32° C dan terendah 24° C. Kondisi agroklimat tersebut menunjukkan bahwa iklim di wilayah Provinsi DIY pada umumnya cocok untuk pengembangan sektor pertanian.

3. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari berbagai aspek seperti kepadatan penduduk, keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan mata pencaharian adalah sebagai berikut:

a. Kepadatan penduduk

Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta 2010-2020, jumlah penduduk DIY tahun 2017 tercatat 3.762.167 jiwa. Dengan luas wilayah 3.185,80 km², kepadatan penduduk di DIY tercatat 1.181 jiwa per km². Adapun kepadatan penduduk tiap daerah di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Kepadatan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan penduduk per km ²
Kulonprogo	421.295	11,20	719
Bantul	995.264	26,45	1964
Gunung Kidul	729.364	19,39	491
Sleman	1.193.512	31,72	2076
Kota Yogyakarta	216.311	11,24	13007
Daerah Istimewa Yogyakarta	3.762.167	100,00	1.181

Sumber: Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018

Daerah dengan keadatan penduduk tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta yakni 13.007 jiwa per km² dengan luas wilayah hanya sekitar satu persen dari luas DIY. Sedangkan daerah dengan kepadatan penduduk terendah dimiliki oleh daerah Kabupaten Gunungkidul yang memiliki wilayah terluas mencapai 46,63 persen yang dihuni rata-rata 491 jiwa per km².

b. Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin

Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menurut data tahun 2017 berjumlah 3.762.167 jiwa terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Jumlah Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Kulon Progo	207.245	214.050	421.295
Bantul	493.087	502.177	995.264
Gunung Kidul	352.053	377.311	729.364
Sleman	602.063	591.449	1.193.512
Kota Yogyakarta	206.421	216.311	422.732
D.I. Yogyakarta	1.860.869	1.901.298	3.762.167

Sumber: Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018

Dari tabel diatas, terlihat jumlah penduduk antara perempuan dan laki-laki tidak terlalu jauh yaitu laki-laki 1.860.869 jiwa dan perempuan 1.901.298 jiwa. Dari jumlah laki-laki dan perempuan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diketahui sex ratio atau perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan adalah sebesar 97,87 artinya setiap 100 penduduk perempuan maka terdapat 97 jumlah penduduk laki-laki.

c. Keadaan penduduk berdasarkan usia

Informasi tentang usia penduduk diperlukan untuk mengetahui jumlah penduduk pada rentang usia produktif dan non produktif. Semakin banyak penduduk usia produktif, maka potensi sumber daya manusia untuk memajukan daerah tersebut semakin besar dan berdampak pada perkembangan kemajuan daerah. Struktur penduduk menurut umur dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

- 1) Belum produktif, yaitu penduduk yang belum potensial untuk bekerja. Penduduk yang tergolong dalam kategori ini mempunyai kisaran umur 0–14 tahun
- 2) Produktif, yaitu penduduk yang sudah mampu bekerja dan memiliki produktivitas yang tinggi. Penduduk yang tergolong dalam kategori ini mempunyai kisaran umur 15-64 tahun
- 3) Sudah tidak produktif, yaitu penduduk yang masih mampu bekerja tetapi produktivitasnya sudah menurun. Penduduk yang tergolong kategori ini merupakan penduduk yang telah berumur 64 tahun keatas

Berikut jumlah penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan usia produktif:

Tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017

Usia (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
	Laki-Laki	Perempuan		
0–14	418.188	398.165	816.353	21,7
15–64	1.288.789	1.305.420	2.594.209	69
≥65	153.892	197.713	351.605	9,3
Jumlah	1 860 869	1901 298	3.762.167	100

Sumber: Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa persentase jumlah penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada pada rentang usia produktif yaitu 69%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi DIY memiliki sumber daya manusia dalam kategori usia produktif yang relatif banyak sehingga mampu mendorong perkembangan daerah.

d. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian

Mata pencaharian berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Masyarakat DIY memiliki jenis pekerjaan yang beragam di berbagai sektor. Berikut data mata pencaharian masyarakat DIY:

Tabel 11. Keadaan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan mata pencaharian tahun 2017

No	Sektor Usaha	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	451 861	22
2	Industri	325 061	15,8
3	Konstruksi	153 306	7,5
4	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	553 726	27
5	Transportasi, Pergudangan dan komunikasi	74 039	3,6
6	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	78 872	3,8
7	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	397 658	19,4
8	Lainnya	18 645	1
Total		2 053 168	100

Sumber: Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas mata pencaharian masyarakat Provinsi DIY adalah pada sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi dengan persentasi 27% dan diikuti oleh sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan dengan persentase 22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi DIY masih memiliki luas lahan pertanian yang banyak dan sangat berpotensi untuk mengembangkan usahatani.

4. Keadaan Pertanian

a. Tata guna lahan

Tabel 12. Luas lahan menurut penggunaannya di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian (Ha)		Luas Lahan Bukan Pertanian (Ha)	Jumlah
	Sawah	Bukan Sawah		
Kulon Progo	10.254	34.884	13.489	58.627
Bantul	15.162	13.641	21.882	50.685
Gunung Kidul	7.863	11.7051	23.622	148.536
Sleman	19.131	19.978	18.373	57.482
Kota Yogyakarta	64	16	3.170	3.250
D.I. Yogyakarta	52.474	185.570	80.536	318.580

Sumber: Provisi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Provinsi DIY pada tahun 2017 sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian bukan

sawah dengan luas 185.570 Ha. Sementara luas lahan sawah hanya 52.474 Ha. Lahan pertanian bukan sawah terluas berada di daerah Kabupaten Kulon Progo yaitu 34.884 Ha dan lahan pertanian sawah terluas berada di daerah Kabupaten Sleman yaitu 19.131 Ha. Lahan pertanian bukan sawah tersebut terdiri dari Tegal/Kebun, Ladang, Tambak, Kolam, dan lainnya.

b. Produksi tanaman pangan

Tanaman pangan merupakan tanaman penghasil bahan pangan pokok seperti padi-padian, umbi-umbian dan kacang-kacangan. Tanaman Pangan yang banyak dibudidayakan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya padi sawah, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah dan kedelai. Berikut luas panen dan produksi tanaman pangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 13:

Tabel 13. Luas lahan panen tanaman pangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 (Ha)

Jenis	Kabupaten/Kota					
	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta	DIY
Padi Sawah	18.550,6	29.981,2	15.347,2	50.391,5	114,0	114 384,5
Padi Ladang	76	45,0	43.850,0	462,0	-	44 433,0
Jagung	4.187,5	3 282,6	48 927,1	6 123,4	-	62 520,6
Kedelai	2.222,6	969,1	3318,2	23,5	-	6533,4
Kacang Tanah	601,2	2195,2	61576,6	3709,9	-	68082,9
Kacang Hijau	324,2	25,6	169,1	-	-	518,9
Ubi Kayu	3.110,8	1048,0	49487,0	-	-	54200,8
Ubi Jalar	14,0	88,9	85,0	124,8	-	312,7
Cantel	-		96,0	-	-	96,0

Sumber: Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel diatas, padi sawah memiliki luas panen paling banyak dengan luas mencapai 50.392 Ha. Lahan padi sawah terluas tersebut berada pada wilayah Kabupaten Sleman. Hal tersebut disebabkan karena kondisi geografis Kabupaten Sleman yang mendukung untuk budidaya padi sawah dan sistem

pengairan yang lancar karena wilayah tersebut berada dekat dengan Gunung Merapi sehingga dekat dengan sumber air yang masih bersih.

c. Luas Lahan Pertanian Padi Organik

Tabel 14. Daftar luas lahan pertanian padi organik berdasarkan kelompok tani di Kabupaten Sleman tahun 2019

No	Kelompok Tani	Luas Lahan (Ha)
1	KT Sido Rukun, Klampengan, Jogotirto, Berbah	2,9
2	KT Mulyo Makmur, Klawisan, Margoagung, Seyegan	5
3	KT Setia Maju, Trimulyo, Sleman	6,8
4	KT Rukun, Padasan, Pakembinangun, Pakem, Sleman	10

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sleman 2019

B. PT Lingkar Organik Indonesia

1. Sejarah

Badan usaha ini pada awalnya merupakan yayasan di bidang pendidikan yang menyalurkan beasiswa untuk siswa sekolah mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA yang berasal dari keluarga kurang mampu. Seiring berkembangnya yayasan tersebut, pihak yayasan berpikir untuk tidak hanya sekedar memberikan beasiswa tetapi juga menggarap dan membangun perekonomian orangtua dari siswa penerima beasiswa.



Gambar 1. Logo PT Lingkar Organik Indonesia

Pada tahun 2008 mulai yayasan tersebut mulai menjalankan kegiatan *Community Development* dengan tujuan peningkatan ekonomi orangtua penerima beasiswa. Kegiatan tersebut fokus pada bidang pertanian karena mayoritas mata pencaharian mereka adalah petani. Pertanian fokus pada pertanian organik yang ramah lingkungan. Kegiatan tersebut berupa sosialisasi pertanian organik dan pembuatan pupuk mandiri dari bahan-bahan organik.

Pada tahun 2009 hasil pertanian organik mulai terlihat. Namun mulai muncul masalah baru karena petani merasa proses pertanian organik relatif lebih sulit dibanding yang konvensional, hasil lebih sedikit karena masih proses peralihan dan membutuhkan waktu lebih lama sementara petani masih menjual dengan harga yang sama dengan produk non organik. Pihak yayasan mulai berpikir untuk tidak hanya fokus pada produksinya tetapi juga harus ada pemasarannya.

Pada tahun 2010, perusahaan mulai membantu pemasarannya ke swalayan-swalayan lokal. Pasar kemudian semakin berkembang karena kesadaran masyarakat Yogyakarta terhadap produk organik juga semakin meningkat. Pada tahun 2012 yayasan tersebut beralih menjadi CV dan kemudian pada tahun 2016 berganti menjadi PT Lingkar Organik Indonesia. Hingga saat ini, kegiatan *comdev* bagi orangtua dari anak penerima beasiswa tersebut masih berjalan dan mengalami peningkatan yaitu menjadi produsen produk turunan beras seperti kerupuk, rengginang, tepung dan lainnya.

Awalnya PT Lingkar Organik Indonesia bekerja sama dengan petani di daerah Kecamatan Minggir, Sleman dan Gunung Kidul. Namun, karena persyaratan SNI organik harus tersertifikasi, maka pada tahun 2013 perusahaan mencari lokasi lain. Melalui acara dari Dinas Pertanian yang mengundang dan mempertemukan

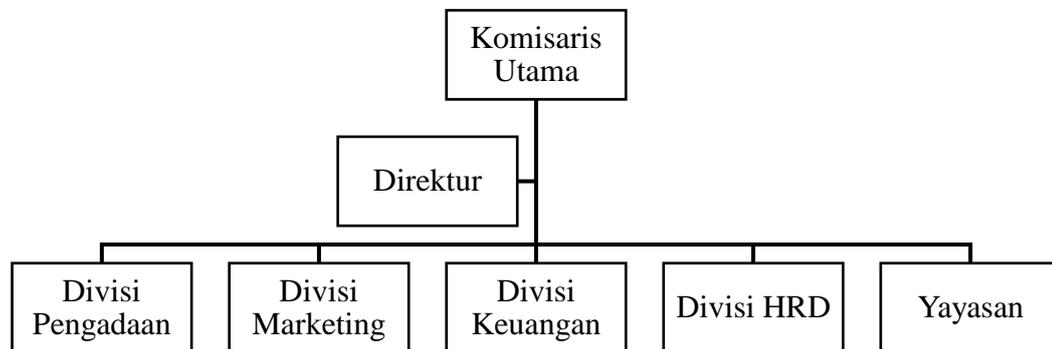
antara petani, distributor dan eksportir, PT Lingkar Organik Indonesia bertemu Kelompok Tani Rukun. Kelompok tani tersebut sudah lama menjalankan pertanian organik namun masih mengalami kesulitan pasar.

Sejak 2008 pemerintah telah menggalakkan pertanian organik untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat. Di setiap kecamatan terdapat *pilot project* pertanian organik. Namun saat dipertemukan di acara tersebut sebenarnya kelompok tani tersebut sudah banyak yang tidak menerapkan pertanian organik secara menyeluruh tetapi masih semi organik. Hal tersebut disebabkan petani merasa pertanian organik secara murni tidak menguntungkan karena harga jual masih sama dengan harga non organik. PT Lingkar Organik Indonesia melihat hal tersebut sebagai peluang untuk membantu pemasarannya karena belum pihak yang mendampingi hingga bagian pemasarannya.

2. Visi dan Misi

Lingkar Organik secara aktif dan terus menerus membangun jaringan dengan petani, membentuk unit usaha bersama, membangun sistem pemberdayaan petani agar kualitas produksi meningkat dan secara aktif menghubungkan komunitas dengan pasar yang siap menyerap produk komunitas ini. Proses yang dijalankan dalam lingkaran ini selalu memperhatikan keadilan bersama dan juga pemeliharaan lingkungan yang berkelanjutan.

3. Struktur Organisasi



Bagan 3. Struktur Organisasi PT Lingkar Organik Indonesia

PT Lingkar Organik Indonesia saat ini memiliki 32 orang karyawan yang terbagi dalam beberapa posisi jabatan atau divisi dengan peran dan tugas berbeda yaitu:

a) Komisariss Utama

Komisaris utama dalam perusahaan berjumlah satu orang. Komisariss berperan dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha serta menjadi penasihat untuk bagian direksi dalam menjalankan perusahaan.

b) Direktur

Direktur dalam perusahaan berjumlah satu orang. Seorang direktur bertanggung jawab dalam memimpin dan menjalankan perusahaan. Tugas yang dilaksanakan direktur diantaranya menjalankan bisnis perusahaan, memimpin seluruh karyawan dalam menjalankan bisnis perusahaan, menetapkan kebijakan-kebijakan perusahaan, menetapkan dan merumuskan strategi bisnis perusahaan, serta mengambil keputusan.

c) Divisi Pengadaan:

Divisi pengadaan berjumlah 15 orang. Divisi pengadaan berperan dalam mendapatkan bahan baku serta bahan penunjang yang diperlukan perusahaan

dengan kualitas, kuantitas, dan harga terbaik yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Divisi ini juga berperan dalam proses produksi. Secara umum, beberapa kegiatan yang termasuk dalam tugas divisi pengadaan antara lain yaitu melakukan perencanaan pembelian, melakukan kontrol jumlah persediaan di gudang serta merupakan bagian yang melakukan komunikasi dengan *supplier/vendor* bahan baku dan juga bahan pendukung seperti kemasan dan label dan yang terpenting yaitu melakukan proses produksi.

d) Divisi Marketing:

Divisi Marketing berjumlah 8 orang. Divisi ini berperan dalam membuat hubungan yang baik antara perusahaan dengan konsumen. Tugas dari divisi ini antara lain menjalin hubungan baik antara perusahaan dengan konsumen, menjadi penghubung antara perusahaan dengan lingkungan sekitar, menjalankan fungsi distribusi yaitu memindahkan produk dengan cara mengangkut dan menyimpan produk dari produsen kepada konsumen, serta melakukan promosi ke berbagai mitra pemasaran.

e) Divisi Keuangan:

Divisi keuangan berperan dalam pencatatan dan manajemen keuangan perusahaan. Divisi ini beranggotakan 3 orang. Tugas dari divisi keuangan diantaranya menerima pembayaran/setoran tagihan dari hasil-hasil transaksi kegiatan usaha perusahaan, membayarkan tagihan-tagihan kepada pihak luar perusahaan, bertanggung jawab serta mengatur pemasukan dan pengeluaran kas serta membukukan dan mengadministrasikan semua transaksi penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan.

f) Divisi HRD:

Divisi HRD atau *Human Resource Development* merupakan divisi yang berperan dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia dalam perusahaan. Divisi ini hanya beranggotakan 1 orang. Divisi ini bertugas melakukan kegiatan pelatihan dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan karyawan yang sesuai dengan standar perusahaan. Selain itu juga bertanggung jawab pada hal yang berhubungan dengan absensi karyawan, perhitungan gaji, bonus dan tunjangan.

g) Yayasan

Yayasan merupakan divisi yang berperan dalam pengelolaan pemberdayaan. Divisi ini beranggotakan 3 orang. Divisi ini bertugas untuk menjaga komunikasi dan pengembangan komunitas yang menjadi mitra perusahaan.